

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di negara Indonesia semakin mengalami peningkatan, hal ini ditandai dengan banyaknya perputaran roda keungan yang sekarang sudah menjadi kebutuhan untuk memenuhi kehidupan dari setiap warga masyarakat Indonesia. Semakin bertambahnya penduduk akan membuat seseorang semakin berjuang untuk mendapatkan uang dari hasil kerja kerasnya. Indonesia adalah salah satu negara yang masuk dalam kategori negara berkembang. Maka dari itu, Indonesia sepantasnya melakukan perubahan serta pembangunan pada bidang ekonomi. Proses perubahan dilakukan dengan peningkatan sarana serta prasarana pada bidang ekonomi melalui proses transformasi. Proses transformasi struktural di Indonesia berlangsung dengan sangat cepat, perubahan seperti ini banyak terjadi pada seluruh negara berkembang termasuk Indonesia. wilayah-wilayah di Indonesia mulai menyebarkan sektor industri sebagai akibatnya memperkecil kesenjangan dengan sektor pertanian. Proses industrialisasi serta pembangunan industri adalah satu jalur untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat pada arti tingkat hidup yang lebih maju juga tingkat hayati yg lebih baik.

Perjalanan bisnis yang telah dilalui oleh industri kecil atau usaha mikro kelas menengah (UMKM) selama ini tentunya tidak terlepas dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Seperti misalnya program bantuan dari pemerintah yaitu pemberian pinjaman modal kepada UMKM, diberikan fasilitas produksi, bantuan dibidang manajemen, serta kemitraan yang tentunya diharapkan dapat meningkatkan kinerja. Tentunya dengan adanya berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tersebut bertujuan untuk mengembangkan industri kecil menengah atau UMKM yang ada di seluruh Indonesia dan mengarah pada industri yang efisien dengan kualitas produk yang semakin baik dan tentunya dapat bersaing di pasar dalam negeri maupun di pasar luar negeri nantinya. Sebagai salah satu provinsi yang di Indonesia, Provinsi Bali lebih mengutamakan pertumbuhan industri untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan merupakan harapan dan keinginan setiap manusia yang terlahir di dunia ini. Kondisi sejahtera dari seseorang serta kelompok dan masyarakat disesuaikan dengan sudut pandang yang dipakai, kondisi sejahtera merupakan suatu kondisi atau keadaan yang diambangkan dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat yang memiliki mental kerja

yang bersungguh-sungguh untuk berkontribusi dalam pembangunan daerahnya dan akan menjadikan daerahnya sejahtera. Begitupun sebaliknya apabila mental masyarakat tidak memiliki tekad yang bekerja dengan sungguh-sungguh untuk berkontribusi dalam pengembangan daerahnya, maka daerah tersebut akan mengalami ketidak sejahteraan.

Provinsi Bali merupakan daerah yang terkenal sebagai daerah tujuan pariwisata, sektor pariwisata menjadi tulang punggung pertumbuhan perekonomian di Provinsi Bali. meskipun dikenal dengan daerah pariwisata, namun hanya dari 9 wilayah di kabupaten dan kota saja yang menikmati hasil dari pariwisata Bali¹. Bali yang dikenal sebagai pulau dewata atau pulau seribu pura ini memiliki potensi dan sumber daya manusia yang sangat memadai untuk mengembangkan perindustrian dengan didukung kreativitas dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat Bali pada khususnya, pariwisata memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali khususnya didalam hal ini perindustrian pariwisata berlomba-lomba menciptakan produk-

¹I Komang Artana Yasa dan Sudarsana Arka, 2015, **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi BALI**, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, Volume 8 nomor 1, hal 64

produk pariwisata yang lebih bervariasi tentunya dengan keunikannya tersendiri atau memiliki ciri khasnya tersendiri untuk menjadi daya tarik wisata. Selain alam, budaya, dan kepariwisataannya Bali juga memiliki sektor industri yang dapat membangkitkan perekonomian masyarakatnya².

Pembangunan di Bali tentunya dilaksanakan di segala bidang pembangunan ekonomi, politik maupun dalam bidang social dan budaya serta pengembangan industri yang semakin pesat. Sebagai daerah dengan tujuan wisatawan dunia, pengembangan di bidang social budaya lebih diutamakan sehingga dapat mendukung sektor usaha pariwisata Bali memberikan *multi effect* terhadap pertumbuhan sektor industri lain sebagai pendukung pariwisata. Pembangunan pada bidang-bidang yang mendukung sektor usaha pariwisata tersebut antara lain pengembangan industri kecil dan kerajinan, Seperti yang dilakukan oleh warga masyarakat yang ada didesa Bresela dimana warga masyarakat tersebut berusaha untuk menciptakan suatu gagasan baru dalam mengembangkan suatu usaha kerajinan dulang dimana dulang yang dibuat oleh warga masyarakat ini menggunakan bahan kimia khusus yaitu resin atau fibber, dulang ini merupakan salah satu alat sarana yang dipakai

² Ida Bagus Gde Paramita, 2020, **New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid-19**, Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya, Volume 2, Nomor 2 EISSN : 2614-5340, hal.58

untuk upacara yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Bali. kerajinan ini memiliki bentuk dan konsep yang sangat bagus dengan tidak melupakan konsep ukiran Bali dan tidak meninggalkan filosofi dari kebudayaan masyarakat Bali. Pada Khususnya, tentunya hal ini yang membuat menarik dari kerajinan ini sehingga banyak yang menikmati atau dibeli oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Perkembangan industri kerajinan dulang ini mendukung perkembangan perekonomian masyarakat Bali.

Dulang atau orang bali sering menyebut wanci merupakan suatu alat perlengkapan suatu upacara, pada awal masanya dulang ini terbuat dari kayu atau kuningan yang tentunya diukir mengikuti relief dari kebudayaan yang memiliki keuniknya tersendiri. Pada awalnya di Bali dulang di fungsikan sebagai alat untuk meletakan makan atau sesaji yang ditujukan untuk peribadahan masyarakat di Bali, sesaji tersebut diletakan di atas kepala ketika berjalan dulang digunakan sebagai tempat peletakan sesaji tersebut saat ada upacara agama. Di samping itu kerajinan ini digunakan untuk tempat peletakan makanan untuk menyambut tamu atau keluarga tradisi ini sering juga disebut dengan meggibung itu sendiri dilakukan dengan menyantap makanan secara bersama-sama yang sudah disediakan

diatas dulang atau wanci³. Hingga saat ini kerajinan dulang terus mengalami perkembangan ini dibuktikan semakin banyaknya permintaan pasar terkait dengan barang kerajinan ini maka tentunya produksi dari kerajinan ini terus meningkat. Pada awalnya kerajinan dulang ini pertama kali dibuat di suatu desa yang berada di kabupaten Gianyar tepatnya di daerah kecamatan Tegallalang yaitu di Desa Pisang⁴. Pada awal masa pembuatnya kerajinan ini hanya menggunakan konsep yang sederhana dan hanya terbuat dari kayu dengan diisikan sedikit warna dari setiap ukirannya dan sampai sekarang berkembang menjadi produk yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Saat ini kerajinan dulang sudah bisa ditemui di berbagai pasar seni dan pedagang alat-alat upacara di seluruh Bali bahkan sampai keluar Bali. hal ini terjadi karena sebagian besar produk-produk kerajinan dulang yang dibuat berkaitan erat dengan prosesi dan ritual keagamaan seperti misalnya ketika menghaturkan sesaji atau makanan kepada sulinggih yang masih menggunakan dulang sebagai tempat menghaturkannya dan juga dengan beragam bentuk dan corak warna dulang masih tetap eksis sebagai salah satu

³ Wawancara dengan bapak Jro Mangku Made Ardana, pada tanggal 7 November 2021 Pukul 13:00

⁴ Wawancara dengan ibuk Ni Wayan Surniasih, pada tanggal 7 November 2021 Pukul 08:00

kerajinan yang diminati serta hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa produk kerajinan dulang masih tetap ada.

Berkembangnya kerajinan dulang ini tentunya memberikan kontribusi terhadap perkembangan industri pariwisata di daerah Gianyar pada khususnya, perkembangan dulang dari masa kemasa terus mengalami perubahan baik dari segi bentuk maupun bahan baku yang digunakan mengingat permintaan pasar yang sangat besar tentunya proses produksi akan dipercepat dan tentunya tidak bisa kalau memakai cara konvensional seperti dahulu lagi serta mengingat bahan baku kayu yang sekarang sudah sulit didapatkan maka dengan berbagai berbagai masalah yang dihadapi tersebut, sehingga menyebabkan muncul suatu inovasi baru seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Desa Bresela, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, dimana masyarakat di desa Bresela berinovasi untuk bisa memproduksi kerajinan ini dengan cara yang lebih cepat, efisien dan tidak memakan waktu yang lama dengan menggunakan bahan baku resin. Resin merupakan eksudat (getah) yang keluar dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, umumnya oleh jenis pohon runjung atau konifer, getah ini biasanya membeku, bisa di dalam proses yang cepat maupun lambat dan membentuk suatu

massa yang keras dan transparan⁵. Ada pun bahan-bahan yang diperlukan untuk proses pembuatan dulang ini yaitu master atau bentuk yang akan dicetak, resin, katalis, talc powder, fiberglass mat, sabun cuci piring, kuwas, ember, alat pengaduk bisa dari kayu atau besi, amplas berbagai ukuran, pisau cutter, dempul jika perlu. Sedangkan hal yang pertama kali dilakukan dengan cara pembuatan master, apabila master cetakan sudah dibuat, maka proses pembuatan fiberglass atau dulang dapat dimulai dengan langkah-langkah, *pertama* menyiapkan master cetakan, *kedua*, Menyiapkan wadah sebagai tempat adonan fiberglass berupa ember yang bersih, *ketiga* menyiapkan resin sejumlah 1,5 – 2 liter dicampur dengan talc dan diaduk rata. Proses *keempat* yaitu masuk ke proses pencampuran bahan-bahan tadi apabila campuran yang terjadi terlalu kental maka perlu ditambahkan katalis. Penggunaan katalis harus sesuai dengan perbandingan 1 : 1/40. Oleh karena itu apabila resinnya 2 liter, maka katalis-nya 50 cc. Pemberian banyak sedikitnya katalis akan mempengaruhi cepat atau lambatnya proses pengeringan. Pada cuaca yang dingin akan dibutuhkan katalis yang lebih banyak. Setelah Proses pencampuran selesai masuk kelangkah

⁵ Voire Projek. 23 April 2021, **Mengenal Apa Itu Resin, Jenis dan Fungsinya**. Retrieved from: <https://voireproject.com/artikel/post/mengenal-apa-itu-resin-jenis-dan-fungsinya#:~:text=Apa%20itu%20Resin%20Resin%20merupakan%20eksudat%20%28getah%29%20yang,lambat%20dan%20membentuk%20massa%20yang%20keras%20dan%20transparan>. Diakses pada tanggal 06 November 2021

selanjutnya yaitu langkah ke *kelima* yaitu memoles campuran tadi ke permukaan master cetakan pada bagian dalam dengan kuwas sampai merata. Selanjutnya di atas campuran yang telah dioleskan dapat diberi selembat mat sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya di atas mat tersebut dilapisi lagi dengan adonan dasar. Untuk menghindari adanya gelembung, pengolesan adonan dasar dilakukan sambil ditekan, sebab gelembung akan mengakibatkan fiberglass mudah keropos. Jumlah pelapisan adonan dasar disesuaikan dengan keperluan, makin tebal lapisan maka akan makin kuat daya tahannya. Setelah proses pengolesan adonan dasar itu selesai dilanjutkan ke proses pengeringan cetakan tersebut proses pengeringan ini ketika cuaca bagus bisa menghabiskan waktu sampai 1 jam saja agar cairan resin benar-benar kering sempurna, setelah resin benar-benar kering sempurna proses berlanjut ke proses pemotongan bahan-bahan yang berlebih dari cetakan tersebut pemotongan bahan-bahan berlebih ini dilakukan dengan cara memotong dengan menggunakan kuter, sisa bahan yang berlebih inilah yang akan menjadi sampah, setelah proses pemotongan selesai berlanjut ke proses penyemprotan cat dasar untuk pewarnaan hasil cetakan tadi, setelah dilakukan pewarnaan dasar tersebut selesai maka dilanjutkan ke proses pewarnaan motif atau ukiran dari dulang tersebut dengan menggunakan cat akrilik proses

pembuatan suatu dulang ini kalau di hitung hitung dari awal sampai selesai kemungkinan menghabiskan waktu sampai 3 jam untuk satu dulang saja ketika cuaca bagus tentunya hal ini jauh lebih cepat selesai dari pada menggunakan cara-cara konvensional sebelum menggunakan resin⁶. Pada proses pemotongan itu selesai dilakukan maka akan muncul sampah bekas produksi resin yang dihasilkan oleh setiap pengerajin dulang, pengerajin dulang kalau dihitung-hitung secara kasar perharinya kemungkinan menghasilkan sampah dari produksi ini bisa mencapai kurang lebih 15kg persatu pengerajin dulang. Hal ini yang menjadi suatu masalah yang ada di Desa Bresela saat ini, dimana sampah resin ini tidak bisa di olah dengan menggunakan proses alam maka ini menyebabkan terjadinya suatu timbunan sampah resin di berbagai lingkungan yang ada di Desa Bresela dan dari timbunan tersebut tentunya menyebabkan akibat yang sangat buruk bagi lingkungan seperti tanah tempat pembuangan sampah ini menjadi tidak subur lagi sehingga sulit untuk ditanami tanaman, serta membuat munculnya bau hal ini disebabkan apabila sampah ini dibakar atau di tempatkan dengan sampah organik yang seharusnya bisa diuraikan dengan baik oleh alam menjadi terhambat untuk penguraiannya sehingga

⁶ Wawancara dengan bapak I Made Artu, 19 November 2021 pukul 17:00 WITA.

menyebabkan sampah tersebut bau karena proses penguraiannya terhalang oleh sampah resin ini, serta apabila seorang pengerajin pada saat pembuatan ataupun saat merapikan sampah resin ini tidak menggunakan sarung tangan atau pelindung lainnya bahan metal pada sampah ini bisa menusuk kulit dan tentunya akan menyebabkan terjadinya gatal-gatal yang bekepanjangan.

Berdasarkan pada Undang-Undang No 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang tertuang di dalam pasal 54 ayat 1 yang berbunyi bahwa setiap orang yang melakukan pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup wajib melakukan pemulihan fungsi lingkungan hidup. Akan tetapi yang terjadi di Desa Bresela para pengusaha pengerajin dulang tidak mau membayar iuran untuk mengolah sampah resin yang dihasilkan dan cenderung membuang sampah resin secara sembarangan. Dan pada Undang-undang yang sama tepatnya pada pasal 59 ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap orang yang menghasilkan limbah B3 wajib melakukan pengelolaan limbah B3 yang dihasilkannya, akan tetapi yang terjadi di Desa Bresela untuk saat ini pengelolaan sampah resin sama sekali tidak dilakukan oleh para pengerajin dulang resin ini. Karena hal ini bisa berakibat sangat fatal di kemudian hari mengingat sampah yang dihasilkan perharinya sebanyak 15 kg

persatu orang pengerajin serta tidak adanya TPS yang bersedia menampung sampah resin.

Titik tolak dari Latar Belakang ini, saya penulis mencoba mengangkat "UPAYA DALAM MENCEGAH TERJADINYA PENCEMARAN LINGKUNGAN AKIBAT SAMPAH RESIN DI DESA BRESELA" untuk dikaji dan diteliti secara lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penulisan skripsi ini masalah-masalah pokok yang akan menjadi kajian:

1. Bagaimana upaya dalam mencegah terjadinya pencemaran lingkungan akibat sampah resin di desa Bresela?
2. Faktor-faktor penghambat pengelolaan sampah resin yang ada di desa Bresela?

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah sangat di perlukan untuk dapat memberikan batasan atau mempersempit permasalahan dalam kegiatan penelitian serta bertujuan untuk memberikan focus terhadap variable mana saja yang akan di bahas nantinya. Lingkup penelitian juga menunjukan secara pasti faktor-faktor yang mana yang akan diteliti, dan yang tidak atau untuk menentukan apakah semua faktor yang berkaitan dengan penelitian akan diteliti atau

akan dieliminasi sebagaiannya,⁷ serta Untuk menghindari keluarnya pembahasan penelitian ini dari pokok-pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas, serta agar penelitian ini bersifat sistematis maka penulis menetapkan ruang lingkup masalah dan batasan mengenai materi yang akan dibahas. Secara singkat dapat disampaikan disini bahwa ruang lingkup dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Dalam membahas bagaimana Upaya Dalam Mencegah Terjadinya Pencemaran Lingkungan Akibat Sampah Resin Di Desa Bresela dengan ini penulis membatasi untuk membahas yaitu: *Pertama* pengertian sampah secara luas, *kedua*, upaya-upaya apa saja yang dilakukan desa Bresela dalam mengelola sampah resin yang ada di desa bresela. *Ketiga*, kendala-kendala apa saja yang menjadi penghambat langkah-langkah dalam pengelolaan sampah resin.
2. Di dalam pembahasan faktor-faktor penghambat dalam pengelolaan sampah resin yang ada di didesa Bresela. Dalam hal ini penulis membatasi untuk membahas: *pertama*, faktor-faktor penghambat dalam pengelolaan sampah resin yang ada di desa Bresela.

⁷ Bangbang Suggono, 2007. *Metode Penelitian Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 111

Dengan adanya ruang lingkup masalah tentunya penulis yakin akan dapat membahas kedua permasalahan dengan focus, sistematis dan komprehensif.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam tahap akhir dari proses belajar di Perguruan Tinggi di perlukan dengan adanya suatu karya tulis yang bersifat ilmiah dalam bidang studi yang ditekuni sebagai wujud nyata dari hasil belajar yang telah dijalani selama proses perkuliahan. Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini terdapat sebanyak dua tujuan yaitu, tujuan umum serta tujuan khusus sesuai dengan ruang lingkup masalah diatas adalah sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk melatih mahasiswa dalam usaha menuangkan pikiran ilmiah dalam bentuk tulisan.
- b. Untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada bidang penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa.
- c. Untuk perkembangan ilmu pengetahuan hukum.
- d. Untuk mengembangkan diri pribadi mahasiswa kedalam kehidupan masyarakat.

- e. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh Gelar Sarjana Hukum di Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati Denpasar.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Upaya Dalam Mencegah Terjadinya Pencemaran Lingkungan Akibat Sampah Resin Di Desa Bresela itu sendiri.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pengelolaan sampah resin yang ada di desa Bresela.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul serta permasalahan dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran terhadap ilmu hukum dan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi Khususnya dibidang penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa.

1.5.2 Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan jawaban bagi penulis mengenai permasalahan yang di kaji serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya bagi para pelaku pengerajin dulang dalam Upaya Mencegah Terjadinya Pencemaran Lingkungan Akibat Sampah Resin Di Desa Bresela.

1.6 Metode Penelitian

Metode memegang peran yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan, termasuk juga didalam metode dari suatu penelitian. Metode penelitian yang dimaksud adalah cara-cara melaksanakan penelitian yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mengumpulkan data, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun suatu laporan berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.

Maka dari sana dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara berdasarkan pada pola pikir yang teratur dengan menggunakan metode ilmiah agar dapat menemukan, mengembangkan bahkan menguji kebenaran akan suatu pengetahuan atau hipotesis. Oleh karena itu adapun metode penelitian yang akan dipakai oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Jenis Penelitian

Ada dua jenis penelitian yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, yaitu penelitian hukum normative dan penelitian hukum empiris atau sosiologis⁸. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris, Penelitian empiris adalah hendak mengadakan pengukuran terhadap peraturan perundang-undangan tertentu mengenai efektivitasnya, maka definisi-definisi operasional dapat diambil dari peraturan perundang-undangan tersebut⁹, serta dapat diambil dalam penelitian ini didukung oleh suatu kasus, dan untuk kelengkapan datanya dikuatkan oleh wawancara¹⁰.

Penelitian empiris biasa menggunakan suatu cara atau suatu metode yang bisa dilakukan dengan cara diamati oleh indera manusia, sehingga cara atau metode yang digunakan tersebut bisa juga diketahui dan diamati oleh orang lain, atau penelitian hukum yang dilakukan dengan cara observasi

⁸Soerjono Soekanto, 1985, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Rajawali, Jakarta, hal.14

⁹Muktifajar dan Yulianto Achmad, 2010, *Dualisme Penelitian Hukum Normative dan Empiris*, Pusaat Pelajar, Yogyakarta, hal.153

¹⁰Amirudin, 2009, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal.33

dengan mengadakan penelitian langsung ke lapangan atau metode yang dilakukan yang bisa diamati oleh indera manusia pada umumnya, sehingga cara atau metode yang digunakan tersebut bisa diketahui dan diamati juga oleh orang lain, penelitian empiris digunakan karena sekarang segala macam bentuk penelitian di dasarkan pada sifat empiris atau nyata dan itu berarti kita harus melakukan penelitian atau observasi untuk mendukung teori kita dan dalam hal ini kantor Desa Bresela sebagai penyedia tempat sekaligus bahan observasi.

1.6.2 Jenis Pendekatan

Didalam suatu penelitian hukum ada beberapa jenis pendekatan, dilihat dari sifatnya penelitian hukum ini menggunakan dua metode pendekatan yang digunakan yaitu:

1. Pendekatan fakta yaitu pendekatan dengan cara mengamati dan melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan Desa Bresela.
2. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang melihat gejala-gejala dan perilaku masyarakat, khususnya dalam wilayah Desa Bresela dalam menyikapi suatu kejadian tertentu baik dalam proses pembentukan hukum di

masyarakat maupun proses berkerjanya hukum masyarakat itu sendiri.

Didalam memudahkan pengkajian masalah yang akan menjadi pokok bahasan, maka dipergunakan pendekatan fakta dan pendekatan sosiologis karena pendekatan ini dapat diketemukan dengan memperhatikan kenyataan-kenyataan yang terjadi di masyarakat dan perilaku masyarakat secara langsung.

1.6.3 Sumber Data

Dalam suatu penelitian pada umumnya dibedakan antara bahan hukum yang didapat secara langsung dan bahan-bahan kepustakaan yang didapat langsung (bahan hukum dasar), sedangkan yang didapat dari bahan-bahan pustaka lazimnya disebut dengan bahan hukum sekunder. Sumber bahan hukum yang dipakai didalam suatu penelitian sebagaimana diungkapkan oleh Moris L. Cohen adalah meliputi bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier¹¹.

Adapun sumber data merupakan tempat dimana dan kemana data dari suatu penelitian diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

¹¹Moris L. Cohen disadur Ibrahim R., *Sinopsis Penelitian Ilmu Hukum* (Jakarta Rajawali Pers,1994), hal.8.

1. Sumber Data Primer

Bahan Hukum Primer, merupakan bahan hukum yang bersifat auctoritatif yang berupa peraturan perundang-undangan. data dari sumber hukum primer ini diperoleh secara langsung dari sumber data pertama yaitu data langsung dari lapangan, dalam hal penelitian ini diperoleh dari kantor Desa Bresela.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah berupa pendapat hukum/doktrin/teori-teori yang diperoleh dari literature hukum, hasil penelitian artikel ilmiah, maupun website yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Didalam penelitian ini sumber data sekunder yang diperoleh langsung dari masyarakat, bahan dokumen, peraturan perundang-undangan, laporan, arsip, literature, dan hasil penelitian.

3. Sumber Data Tersier

Sumber Data tersier merupakan bahan hukum yang memberikan penjelasan dan petunjuk terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Biasanya bahan hukum tersier diperoleh dari kamus Bahasa Indonesia, kamus Bahasa Inggris, kamus hukum, bahan-

bahan dari internet yang berhubungan dengan pemerintahan daerah.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dari metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Dokumen adalah kegiatan mengumpulkan dan memeriksa dokumen-dokumen mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, agenda dan lainnya yang dibutuhkan oleh peneliti, serta untuk mendapatkan data sekunder, digunakan Teknik studi dokumen atau studi kepustakaan yaitu dengan membaca, menelaah, dan mengklarifikasi data-data dari peraturan perundang-undangan serta literatur.
2. Wawancara (interview) adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu¹². Wawancara ini dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Wawancara ini dilakukan secara terbuka yaitu peneliti melakukan

¹²Deddy Mulyana, 2004, Rosdakarya, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, hal.180

wawancara terarah dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman, meskipun tidak menutup adanya suatu kemungkinan masukan baru yang diperlukan dalam wawancara tersebut, Sehingga wawancara tersebut tidak menyimpang dari yang telah di rencanakan.

3. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dengan pengambilan data menggunakan mata tanpa adanya pertolongan alat standar lainnya untuk keperluan penelitian tersebut secara sistematis mengamati gejala-gejala yang ada. Observasi langsung dalam hal ini melakukan pengamatan langsung di Desa Bresela.

1.6.5 Teknik Analisa Data

Pengelolaan data disajikan dengan teknik deskriptif dan kualitatif yaitu berupa lisan maupun tertulis dari seorang subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dipertanggung jawabkan kebenarannya¹³, penyajian dibuat dengan konsep menjelaskan secara langsung dan lengkap tentang aspek-aspek

¹³Sutopo HB, 2002, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukarta Press USN, Surakarta, hal.75.

tertentunya yang berkaitan dengan masalah yang kemudian dianalisis kebenarannya untuk suatu kesimpulan akhir.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan maka penulis akan menjabarkan hasil penelitian dengan menggunakan sistematika penulisan tulisan yang terdiri dari beberapa dari sub bab yang akan dijabarkan antara lain sebagai berikut:

- BAB I** Dalam bab 1 ini penulis menerangkan secara ringkas mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.
- BAB II** Bab ini merupakan tentang teori-teori dan konsep-konsep dari permasalahan rumusan masalah diatas seperti bagaimana pengelolaan sampah di desa bresela,serta apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan sampah resin.
- BAB III** upaya-upaya yang dilakukan Desa Bresela dalam Pengelolaan sampah resin yang ada di Desa Bresela.
- BAB IV** Faktor-faktor penghambat pengelolaan sampah resin yang ada di desa Bresela.
- BAB V** Bab kelima terakhir dari penelitian ini memuat simpulan dari awal hingga akhir dari penulisan yang merupakan

ringkasan dari subtansti dari penulisan skripsi ini, dan juga disertakan dengan saran yang diberikan terkait dengan permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini.

